

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia tentunya pernah mengalami internalisasi semenjak lahir sampai pada saat ini, internalisasi yang dimaksud diperoleh melalui sebuah proses atau komunikasi yang terjalin dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Proses internalisasi dari nilai-nilai ini ikut ditanamkan, yang mana tujuannya setelah manusia memahami nilai-nilai tersebut sehingga mampu membentuk manusia yang berkarakter mulia, untuk memahami lebih luas dan memperkuat khazanah keilmuan mengenai internalisasi diperlukan pendalaman yang lebih dalam mengenai pembahasan internalisasi.

Internalisasi dalam (KBBI) sebagaimana dikutip oleh Mohamad Eppy Sjaepoeddin, mengatakan bahwa internalisasi dimaksudkan sebagai pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu melalui kepribadian peserta didik, internalisasi dapat juga diartikan sebagai penyatuan atau penggabungan pendapat, standar tingkah laku, sikap, dan juga kepribadian peserta didik (Mohamad Eppy Sjaepoeddin, 2016).

Mengenai pemaparan di atas tentang internalisasi yang dijadikan suatu topik pembicaraan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan pembinaan, atau penghayatan melalui sebuah proses atau komunikasi yang terjalin dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan oleh pendidik terhadap peserta didik, dengan mengutamakan nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu menjadikan suatu nilai ke dalam kepribadiannya dengan penuh penghayatan. Maka dari itu, ini merupakan salah satu tantangan bagi seorang pendidik untuk menginternalisasikan suatu nilai terhadap peserta didik, yang mana dalam hal ini peserta didik harus bisa menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang mampu melekat di dalam dirinya.

Standar Kompetensi Lulusan atau SKL dalam Kurikulum 2013 dideskripsikan ke dalam tiga domain di antaranya: sikap dan perilaku,

keterampilan, dan pengetahuan. Jika kita berbicara mengenai Internalisasi yang merupakan penghayatan atau menghayati ini terdapat dalam domain sikap dan perilaku, yang mana tahapan-tahapannya meliputi 1). Menerima, 2). Menjalankan, 3). Menghargai, 4). Menghayati, dan 5). Mengamalkan. Peserta didik bisa saja menerima dan menjalankan nilai-nilai karakter, namun belum tentu nilai-nilai karakter tersebut dihayati oleh peserta didik sehingga belum bisa melekat di dalam dirinya.

Berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, di SMK Al Falah Tanjungjaya sangat menekankan tentang pendidikan karakter, ini tertera dalam visi sekolah SMK Al Falah Tanjungjaya yakni; “Unggul dalam karakter, kompetensi, dan literasi Tahun 2022 Tingkat Jawa Barat”. Unggul dalam karakter tersebut disesuaikan dengan dunia usaha dan dunia industri pula, yang menuntut lulusan SMK ketika keluar dari sekolah dan bekerja harus memiliki kecerdasan dan berkarakter dengan baik.

Kecerdasan ditambah dengan karakter inilah yang sejalan dengan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan secara kognitif, peserta didik ketika memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi kemudian mampu diimbangi dengan karakter yang baik, maka tujuan pendidikan telah berhasil dengan baik (Nurul Fitria, 2017: 2).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan berkenaan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya, menjadikan suatu nilai ke dalam pribadi peserta didik sudah dilaksanakan oleh pihak sekolah. Namun masalah kurang menghayati berkenaan dengan nilai yang ditanamkan ini, penghayatan atas nilai-nilai itu belum maksimal, di antaranya religius, jujur, rasa ingin tahu, kreatif, kerja keras, mandiri, disiplin, demokratis, bersahabat, peduli terhadap lingkungan, peduli sosial, cinta damai, dan mempunyai karakter tanggung jawab.

Religius merupakan nilai karakter yang paling utama di SMK Al Falah Tanjungjaya, peserta didik dari jurusan Teknik Bisnis Sepeda Motor (TBSM) pun mereka mampu menerima, namun tidak semuanya mampu menjalankan, contohnya seperti pada saat kegiatan shalat dzuhur berjama'ah masih ada

sebagian peserta didik TBSM yang malah mampir ke warung, sama halnya saat pengajian rutin pada hari jum'at. Mereka mengakui menerima dengan karakter religius tersebut, namun sebagian dari mereka tidak menjalankannya, apalagi ke dalam tahap menghayati, dalam artian nilai karakter religius tersebut belum bisa terinternalisasikan secara maksimal.

Karakter dapat dikatakan sesuatu yang terukir dalam diri seseorang, dapat pula dikatakan sebagai kekuatan batin, karakter adalah moralitas, karakter merupakan kebaikan, selain itu pula karakter merupakan kebenaran, bahkan karakter juga sebagai kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Memang sulit untuk kita pungkiri, bahwasanya karakter seseorang terpisah dari moralitasnya, baik atau buruknya karakter seseorang bisa tergambar dalam moralitas yang dimiliki, begitu pula dengan kebenaran yang merupakan perwujudan dari karakter (Yaumi Muhammad, 2016: 7-8).

Konsep pendidikan karakter dalam pandangan Thomas Lickona, sebagaimana dikutip oleh Nurul Fitria, menjelaskan bahwa konsep pendidikan karakter itu memiliki tiga unsur pokok yakni; *knowing the good* (mengetahui mengenai yang baik), *desiring the good* (mencintai atau menginginkan kebaikan), dan *doing the good* (melakukan kebaikan). Pendidikan karakter tentunya menanamkan kebiasaan yang baik kepada peserta didik sehingga membuat mereka mengerti, paham, merasakan, dan melakukan yang baik. Mengimplementasikan pendidikan karakter dalam perspektif Thomas Lickona tentunya mengedepankan pentingnya kerjasama antara sekolah dengan keluarga, keterlibatan orang tua adalah indikator utama keberhasilan sekolah, ketika sekolah dan keluarga bekerjasama dalam memperbaiki moral anak, maka pendidikan karakter akan tercapai (Nurul Fitria, 2017: 98).

Proses penanaman nilai pendidikan karakter tersebut telah dilakukan di SMK Al Falah Tanjungjaya dalam bentuk karakter moral, maupun dalam bentuk karakter kinerja, serta dalam bentuk karakter baku (baik dan kuat). Karakter moral seperti kejujuran dan tanggungjawab, karakter kinerja meliputi cekatan, teliti, ulet, dan pantang menyerah. Adapun untuk karakter baku (baik dan kuat),

baik yang ukurannya ikhlas dan tawadhu, sedangkan kuat ukurannya berani, disiplin dan tangguh.

Hasil dari proses tersebut dalam pengamatan peneliti, perilaku sehari-hari seperti dalam bertutur kata atau berbahasa kurang baik, berpakaian kurang rapi, datang ke sekolah tidak tepat waktu, ketaatan, hormat dan patuh terhadap guru, sopan santun terhadap peserta didik lainpun masih kurang dan belum dihayati. Kebiasaan mencontek oleh peserta didik, tentunya sudah diupayakan oleh pendidik melalui pengawasan yang ketat, namun hal tersebut masih terjadi, sama halnya dengan pencurian dikarenakan jika melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah kelas menjadi kosong, dan tidak ada pemantauan baik itu oleh penjaga sekolah maupun melalui CCTV, problem lain seperti perkelahian yang dilakukan oleh peserta didik laki-laki, mereka melakukannya di lingkungan sekolah bahkan dilakukan pula di luar sekolah.

Fenomena atau problem-problem tersebut masih ada, hal tersebut tentunya membutuhkan proses, selain itu pula peran guru untuk membina atau membimbing peserta didik dalam penanaman nilai pendidikan karakter harus bisa terinternalisasikan dengan baik. Agar peserta didik benar-benar mengetahui mengenai yang baik, mencintai atau menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan tersebut dengan baik.

Dari pemaparan di atas yang disampaikan oleh peneliti, tentunya ada ketidak sinkronan antara visi sekolah SMK Al Falah Tanjungjaya dengan fakta di lapangan. Hal tersebut menjadi acuan peneliti mengapa hal tersebut sangat penting untuk dibahas, untuk melakukan penelitian mengenai "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Pada Peserta Didik Jurusan TBSM Melalui Keteladanan dan Pembiasaan Guru PAI" (Studi Kasus di SMK Al Falah Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis membuat beberapa rumusan masalah yang akan digunakan sebagai acuan dalam pembahasan selanjutnya. Adapun rumusan masalah tersebut antara lain sebagai berikut;

1. Apa Tujuan Pendidikan Karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya?
2. Apa Program Pendidikan Karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya?
3. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya?
4. Bagaimana Evaluasi Pendidikan Karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya?
5. Bagaimana Hasil Pendidikan Karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah;

1. Untuk mengidentifikasi tujuan pendidikan karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya.
2. Untuk mengidentifikasi program pendidikan karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya.
3. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya.
4. Untuk mengidentifikasi evaluasi pendidikan karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya.
5. Untuk mengidentifikasi hasil pendidikan karakter di SMK Al Falah Tanjungjaya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini adalah;

1. Manfaat secara Akademisi

Hasil penelitian dan studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pemahaman teoritis mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah pada peserta didik jurusan TBSM melalui keteladanan dan pembiasaan guru PAI, terhadap peserta didik menjadi lebih

baik, serta pentingnya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi Universitas, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi kepustakaan serta referensi bagi peneliti lainnya yang hendak meneliti terkait tema yang sama.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil suatu keputusan yang berhubungan dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menambah informasi serta pemahaman mengenai nilai pendidikan karakter yang harus diinternalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan serta pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana nilai pendidikan karakter dapat terinternalisasikan.
- e. Menunjukkan betapa pentingnya nilai pendidikan karakter dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik.

E. Kerangka Berpikir

Internalisasi secara etimologis menunjukkan suatu proses, selain itu pula internalisasi dalam (KBBI) dapat diartikan sebagai penguasaan secara mendalam atau pendalaman, diartikan pula sebagai penghayatan yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam perspektif lain, internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai ataupun norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat (F. K. Kalidjernih, 2010: 71).

Internalisasi dapat membantu peserta didik untuk mengidentifikasi siapa dirinya, melalui nilai-nilai di dalam dirinya yang sudah tercipta dalam bentuk serangkaian norma dan praktik. Proses seperti ini tentunya lebih cepat terwujud melalui keterlibatan pendidik dan peserta didik, peserta didik mendapatkan model

yakni pendidik yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga peserta didik mampu menerima serangkaian norma atau pendidikan dari pendidik dalam hal ini guru yang ditampilkan melalui keteladanan dan pembiasaannya.

Upaya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik jurusan TBSM di SMK Al Falah Tanjungjaya tentunya membutuhkan suatu proses yang tidak mudah, dimana peran pendidik SMK Al Falah Tanjungjaya harus bisa menjadi model untuk peserta didiknya, dengan demikian diharapkan peserta didik mempunyai teladan yang cocok untuk mereka tiru. Ketika peserta didik sudah menemukan sosok yang diteladaninya, maka peserta didik harus bisa membiasakan menanamkan nilai-nilai karakter di dalam kehidupan sehari-harinya, maka langkah selanjutnya peserta didik harus bisa menghayati, mendalami, dan menguasai nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dengan baik.

Pemerintah melalui kementerian pendidikan Nasional (Kemendiknas) menyusun suatu rencana dalam hal pembangunan jangka panjang secara Nasional, yang mana dalam hal ini pendidikan karakter diposisikan sebagai bagian dari tujuan dasar guna mewujudkan visi pembangunan Nasional, yakni mewujudkan suatu masyarakat Indonesia yang beretika, bermoral, berakhlak mulia, berbudaya, dan beradab yang berlandaskan falsafah Indonesia.

Hal ini sangat sejalan dengan perundang-undangan No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan secara Nasional, pendidikan yang dimaksud bagian dari usaha secara sadar dan juga terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran, dan suasana belajar bagi peserta didik agar lebih aktif dalam mengembangkan potensi yang terdapat pada dirinya, untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, serta kompetensi yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, maupun bangsa dan Negara.

Mengenai pemaparan di atas, bahwasanya amanat undang-undang tersebut dimaksudkan agar pendidikan tidak hanya sebatas membentuk sumber daya manusia Indonesia yang memiliki kecerdasan saja, melainkan juga agar manusia Indonesia mampu berkepribadian dan mempunyai karakter yang baik. Pendidikan karakter dalam situasi seperti ini sangat penting untuk diinternalisasikan, apalagi

pendidikan karakter kini sudah menjadi bagian dari program kementerian pendidikan Nasional.

Sementara itu keteladanan dan pembiasaan pendidik merupakan faktor mutlak yang harus ada di dalam diri seorang pendidik, keteladanan dalam perspektif (KBBI) diartikan sebagai sesuatu yang patut dicontoh atau baik untuk ditiru, pengaplikasian contoh yang baik seperti tutur kata, tingkah laku, maupun kepribadian dari seorang pendidik.

Keteladanan merupakan pembiasaan dalam bentuk sikap maupun perilaku, kepribadian, serta tutur kata sehari-hari seperti rajin membaca, berpakaian rapi sesuai peraturan, berbahasa yang baik, dan datang tepat waktu. Keteladanan juga bisa diartikan apa yang kita lihat itulah yang kita contoh, hal seperti ini dapat kita maklumi karena manusia merupakan makhluk yang mencontohkan dan meniru apa yang dilihatnya secara langsung ataupun tidak (E Mulyasa, 2014: 169).

Guru dalam hal ini pendidik tentunya sangat mempunyai peran dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada peserta didik, berdasarkan perundang-undangan yang terdapat dalam pasal 10 ayat 1 mengenai Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, menyatakan bahwa; kompetensi guru dan dosen sebagaimana yang dimaksudkan dalam peraturan tersebut yang meliputi kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial merupakan kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Namun, khusus untuk guru PAI (GPAI) perlu memahami mengenai penambahan dua kompetensi, selain kompetensi yang telah diputuskan dan ditetapkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dan keputusan Menteri Agama (Kemenag) RI No. 211 Tahun 2011 mengenai kompetensi guru yakni kompetensi *leadership*, kompetensi spiritual dan standar kualifikasi.

Maksudnya melalui kompetensi guru PAI tentang kepribadian, *leadership* dan spiritual khususnya, diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter mulia tersebut terhadap peserta didik jurusan TBSM. Melalui kepribadian guru PAI yang merupakan kondisi sebagai individu yang mempunyai peran kepribadian yang mantap, dan mengambil peran sebagai *leadership* secara informal, bukan berarti harus menjadi kepala sekolah namun bisa memberi warna

atau pengaruh yang dominan dalam lingkungan sekolah, baik di kantor dengan sesama pendidik, maupun di kelas bersama peserta didik, begitupun dengan kompetensi spiritual yang merupakan pokok atau inti dari peran guru PAI.

Melalui kompetensi yang dimiliki dan mampu diinternalisasikan oleh guru PAI di antaranya melalui penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik, maka secara tidak langsung guru PAI menjadi teladan bagi peserta didik, dan nilai-nilai karakter muliapun bisa dibiasakan oleh pendidik kepada peserta didik khususnya di lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter tentunya bukan hanya sebatas mengajarkan yang baik dan yang buruk, atau yang dianggap benar dan yang dianggap salah, lebih dari pada itu pendidikan karakter menegakan atau menekankan *habituation* (kebiasaan) kepada peserta didik, tentang hal mana yang dianggap baik sehingga diharapkan peserta didik menjadi sangat paham (kognitif) mengenai mana yang benar ataupun yang salah, sehingga dapat merasakan (afektif) nilai kebaikan dan dapat melakukannya (psikomotor). Oleh karena itu, pendidikan karakter yang bernilai kebaikan harus mampu melibatkan bukan hanya aspek *moral knowing* (pengetahuan moral atau yang baik), akan tetapi dapat merasakan pula secara baik atau mencintai kebaikan dan tingkah laku yang baik (*moral action*), pendidikan karakter sangat menekankan kepada pembiasaan yang terus menerus dapat dipraktikkan dan dilakukan (Suryatri Darmiatun, 2013: 42).

Memahami secara konseptual memang tetap diperlukan, sebagai bagian konsep nilai yang dijadikan acuan untuk mewujudkan nilai pendidikan karakter tertentu, bukan hanya sekedar aspek pengetahuan saja melainkan dapat merasakan dengan baik. Mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik, berarti memberikan pemahaman mengenai struktur nilai tertentu, mengajarkan nilai karakter tersebut mempunyai faedah utama di antaranya memberikan pengetahuan konseptual yang baru, kemudian dapat dijadikan pembeda atas pengetahuan yang telah dimilikinya, proses mengajarkan seperti ini bukan sekedar menolong peserta didik akan tetapi melibatkan peran serta dari peserta didik.

Penanaman nilai pendidikan karakter tersebut terhadap peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan guru PAI, yang penulis teliti di SMK Al Falah Tanjungjaya yakni mengenai nilai karakter; religius, jujur, disiplin, bersahabat, cinta damai, tanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan. Religius merupakan nilai penting yang harus ada dalam pribadi setiap orang, karena Indonesia merupakan Negara yang dikenal sebagai Negara religius, yang membebaskan seluruh warganya tanpa terkecuali untuk memeluk agama sesuai dengan pilihan atau kepercayaan mereka, tidak ada paksaan dari siapapun.

Mengapa peserta didik harus memiliki nilai karakter religius? Karena kemajemukan dan keragaman kita yang sudah berlangsung ratusan tahun sebelum negara Indonesia merdeka, negara kita sudah sangat religius. Dalam alinea ke tiga pembukaan UUD 1945 saja, pendiri bangsa kita secara eksplisit beliau menyatakan dengan rendah hati bahwa kemerdekaan diraih “atas berkat rahmat atau melalui pertolongan Allah yang maha kuasa”, dan pembukaan UUD 1945 tersebut dapat diterima oleh warga Negara baik yang beragama muslim atau non muslim, yang kemudian menimbulkan sikap toleran terhadap agama lain.

Sikap dan perilaku kita yang taat dalam mengimplementasikan ketentuan agama yang dianutnya, mampu menimbulkan sikap toleransi (*tasamuh*) terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, rukun dengan pemeluk agama lain tentunya sejalan dengan firman Allah SWT. diantaranya dalam Qur'an surat (Al-Kafirun, 109:1-6).

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا
عَبَدْتُمْ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝

Artinya: (1). Katakanlah, “Hai orang-orang kafir, (2). Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, (3). Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, (4). Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5). Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, (6). Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku”.

Sikap toleransi merupakan nilai karakter dari religius, menghargai perbedaan bagi peserta didik bukan dalam masalah keagamaan atau keyakinan, melainkan menghargai dalam perbedaan pendapat dan lain sebagainya. Akhir-akhir ini bangsa kita seolah-olah krisis dalam masalah toleran, tak sedikit masalah agama sampai dibawa-bawa ke ranah politik, dan menyebabkan kegaduhan di Negara ini, dengan sikap toleran seharusnya semua itu tidak terjadi. Dengan penanaman sikap toleran atau nilai karakter religius kepada peserta didik, diharapkan kedepan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa dapat menjaga sebuah perbedaan ini, dan mampu hidup rukun berdampingan dengan siapapun, baik saat berbeda mengenai pilihan, berbeda saat berpendapat, maupun berbeda mengenai keyakinan.

Nilai karakter selanjutnya mengenai kejujuran, menurut Albert Hendra Wijaya, sebagaimana dikutip oleh Juliana Batubara dalam jurnalnya mendefinisikan bahwa kejujuran kalau diartikan secara baku yakni berkata, mengakui, atau menyampaikan informasi sesuai dengan kenyataan dan kebenaran, dalam (KBBI) kata jujur berarti; dapat dipercaya, lurus hati, tidak khianat, dan tidak bohong. Jika seseorang berbicara tidak sesuai dengan kenyataan dan kebenaran, selain itu pula tidak membenarkan suatu hal yang tidak sesuai dengan apa adanya, maka seorang tersebut bisa dikatakan atau dinilai berbohong, tidak jujur, munafik, mungkir, menipu dan sebagainya (Juliana Batubara, 2015).

Jujur berarti tidak berbohong, atau lurus hati, tidak curang, nilai karakter jujur ini merupakan suatu bagian ukuran terpenting yang harus dimiliki pula oleh setiap peserta didik, kejujuran bukan hanya diucapkan melainkan harus bisa terinternalisasikan dalam perilaku peserta didik di kehidupan sehari-harinya. Karakter jujur ini bukan sebatas dimiliki oleh peserta didik, melainkan harus melekat dalam diri, harus diinternalisasikan dan dibiasakan di kehidupan sehari-harinya. Problem yang terjadi di Negara ini, yang seolah-olah tidak ada akhirnya di antaranya mengenai (KKN) korupsi, kolusi dan nepotisme, ketika kejujuran mampu melekat pada diri peserta didik diharapkan pula kedepannya kasus KKN

tersebut tidak ada lagi, karena generasi kedepan sudah dibiasakan jujur saat masih disekolah.

Problem-problem tersebut dapat muncul bukan karena diakibatkan oleh ketidak jujuran saja, dikarenakan masih kurangnya kedisiplinan dalam diri, disiplin dalam belajar, disiplin dalam bekerja, dan lain sebagainya. Karena mengabaikan kedisiplinan dalam belajar peserta didik menjadi malas, bahkan tak sedikit dari mereka bolos sekolah, sehingga berbohong kepada orang tua, kepada guru, dan kepada teman-temannya, disinilah muncul berbagai masalah, di antaranya ketidak jujuran dan ketidak disiplin pesrta didik dalam belajar.

Disiplin asal mula dari bahasa latin yakni *discere* jika diartikan berarti belajar, kemudian dari kata tersebut melahirkan kata *disciplina* yang bermakna pelatihan atau pengajaran. Kedisiplinan mewujudkan suatu kondisi yang terbentuk dan tercipta dengan metode serangkaian perilaku yang memperlihatkan nilai-nilai ketaatan, keturunan, kesetiaan, kepatuhan, dan ketertiban. Kedisiplinan dalam langkah pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan peribadi yang kuat bagi setiap peserta didik, ketidak disiplin biasanya timbul dari diri sendiri, juga berasal atau dipengaruhi dari lingkungan sosial (Putry Julia, 2019).

Kedisiplinan bagi peserta didik sangat diperlukan dan merupakan tuntutan bagi mereka, mentaati peraturan bagian hal terkecil dalam mengaplikasikannya, berpakaian rapi, mematuhi aturan, dan hadir tepat waktu bagian dari kedisiplinan bagi peserta didik. Bahkan Allah SWT. telah menjelaskan dan memberitahukan kepada umat-Nya tentang betapa pentingnya makna waktu atau kedisiplinan, tak sedikit peserta didik tidak mengindahkan mengenai waktu sehingga mereka datang terlambat ke sekolah, tentunya nilai karakter kedisiplinanya belum terinternalisasikan dengan baik dalam diri mereka.

Selanjutnya pendidikan karakter peduli lingkungan, pada dasarnya membantu pendidik dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter terhadap peserta didik mengenai kepedulian mereka terhadap lingkungan, pendidikan karakter peduli lingkungan dapat menjadi tolak ukur kepedulian serta kepekaan

peserta didik kepada lingkungannya. Kepekaan dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan akan situasi belajar mengajar yang sehat dan tentunya nyaman, suasana belajar yang nyaman dan sehat di lingkungan sekolah dapat meningkatkan semangat, prestasi dan kreativitas peserta didik (Dwi Purwanti, 2017).

Kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan tentunya sangat disukai, dan merupakan cerminan umat Islam, Allah SWT. berfirman dalam Qur'an surat (Ar-Rum, 30:41-42).

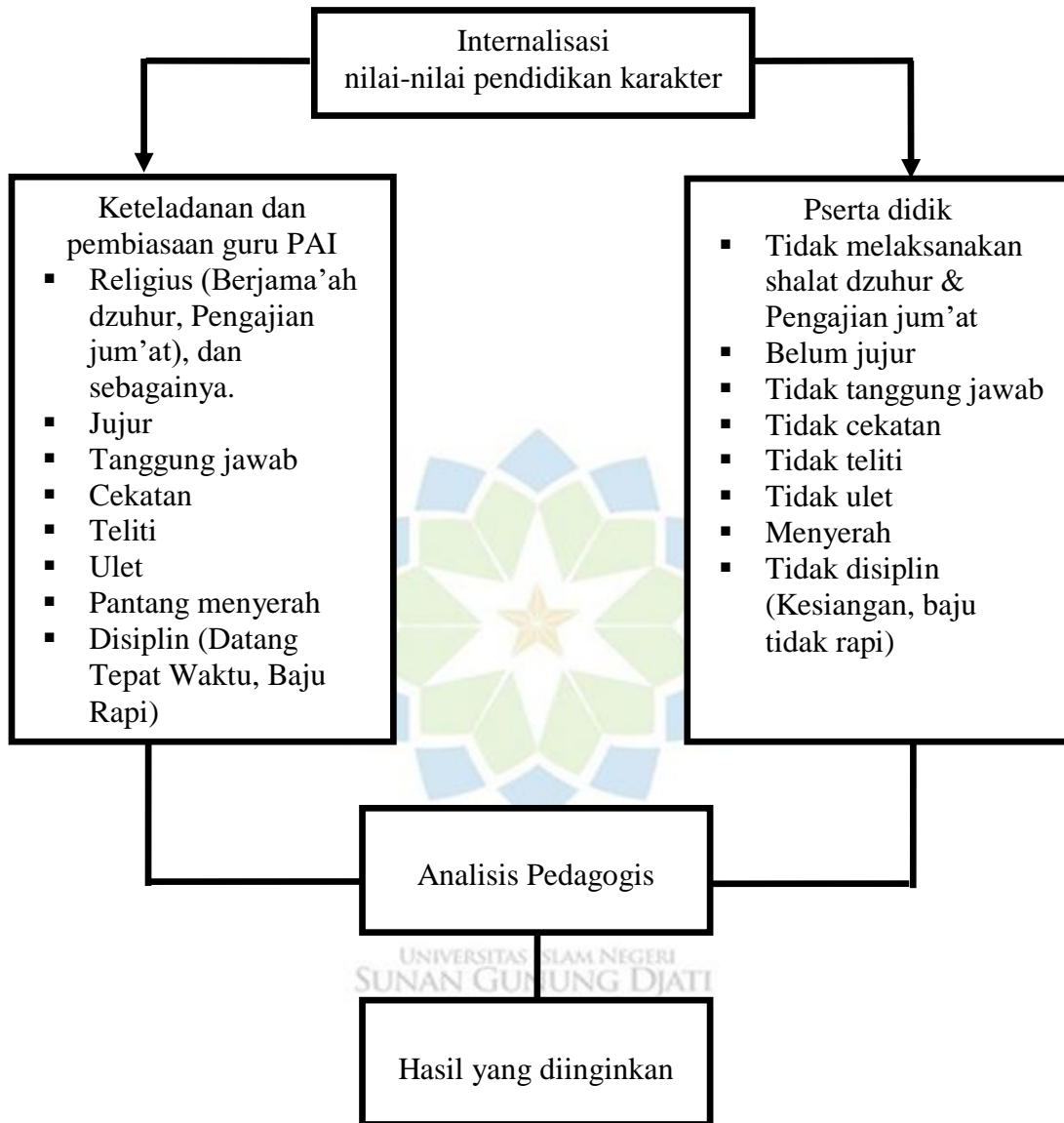
ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ٤١ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّشْرِكِينَ

٤٢

Artinya: (41). Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar), (42). Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)".

Oleh karena itu, untuk memahami dan mendalami mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah pada peserta didik jurusan TBSM melalui keteladanan dan pembiasaan guru PAI di SMK Al Falah Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya. Peneliti memfokuskan terhadap aspek-aspek yang diteliti yakni mengenai aspek tujuan, program, pelaksanaan, evaluasi, serta hasil, untuk mempermudah permasalahan penelitian di atas, berikut ini disederhanakan dan dibentuk skema;

Gambar 1.1
Skema Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan acuan untuk mengetahui posisi peneliti tersebut terhadap beberapa penelitian yang sudah ada. Penulisan ini bersifat sebagai pelengkap dan pembanding hasil karya sebelumnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah pada peserta didik jurusan TBSM melalui keteladanan dan pembiasaan guru PAI.

Berikut beberapa karya ilmiah yang telah ada sebelumnya guna memberikan gambaran tentang sasaran penelitian yang dipaparkan dalam penulisan ini, di antaranya:

1. Istiqamah, “Pembudayaan Nilai-nilai Karakter Islam Di Sekolah Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik (Penelitian di SD Tunas Unggul Bandung)”. Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Yang menjadi objek penelitiannya adalah program pembudayaan nilai-nilai karakter Islami di Sekolah Tunas Unggul Bandung, tehnik pengumpulan data utama yang digunakannya melalui teknik observasi, dokumentasi, wawancara dan didukung oleh angket. Hasil penelitian ini bahwa 1). Pembudayaan nilai-nilai karakter Islami di Sekolah Tunas Unggul melalui beberapa tahapan, yaitu tahapan pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian, dan penegakan aturan, yang didukung dengan berbagai strategi, metode, dan pendekatan yang sistematis, 2). Faktor pendukungnya berupa dukungan dari para personil sekolah terutama para guru kls dan guru bidang studi dalam mengimplementasikannya, 3). Karakter yang dihasilkn dalam penelitian ini adalah karakter religius, bertanggung jawab, mandiri, berani, disiplin, peduli, berwawasan kewarganegaraan (Istiqamah, 2017).

Tesis karkya Istiqamah, dengan penelitian yang peneliti laksanakan memiliki perbedaan dari segi pemilihan tema serta isi, posisi peneliti untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter itu diinternalisasikan, dalam artian peserta didik mampu menghayati, menggali apa yang menjadi tujuan nilai pendidikan karakter yang diinternalisasikan, programnya bagaimana, segi pelaksanaanya bagaimana, evaluasi, serta hasilnya bagaimana, sehingga dapat melahirkan teori baru atau karakter yang unik dari tempat sekolah yang peneliti lakukan.

2. Dina Dinarni, “Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Kitab-kitab al-Risalah al-Qusyairiyyat Fi ‘Ilm al-Tasawwuf)”. Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Dina menjelaskan tentang pendidikan karakter dalam tasawuf al-Qusyairi, pendidikan karakter berbasis tasawuf adalah suatu konsep pendidikan yang menjadikan tasawuf sebagai gerakan moral dan nilai karakter yang melapisi kulit pendidikan, beliau menjelaskan empat tema pokok dalam pendidikan karakter berbasis tasawuf, yaitu; Syari'at, Tariqat, Haqiqat, dan Ma'Rifat, ke empat makna konseptual dari tasawuf tersebut adalah empat substansi yang dipersiapkan menjadi inti untuk menghidupkan aktivitas pendidikan karakter, beliau melakukan penelitian pendidikan karakter di jenjang SMP melalui analisis kitab al-Risalah al-Qusyairiyyat Fi 'Ilm al-Tasawwuf yang berbasis tasawuf (Dina Dinarni, 2015).

Dari penjelasan di atas, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Dina Dinarni ialah dari segi tema, isi dan sebagainya, Dina Dinarni mengambil tema serta studi analisisnya kepada kitab, sedangkan peneliti melakukannya di sekolah. Dari perbedaan ini, peneliti memposisikan diri dalam segi tujuan, program karakter yang muncul di sekolah tersebut, sehingga bagaimana pelaksanaannya, tindak lanjutnya bagaimana dan hasilnya bagaimana, sedangkan Dina Dinarni lebih memunculkan pada konsep pendidikan karakter dari segi tasawuf.

3. Sigit Mangun Wardoyo, “Pendidikan Karakter Membangun Jatidiri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 Yang Religius (Studi Kasus di SMAN 1 Purbalingga Jawa Tengah)”. *Jurnal Moraref*, 2015.

Beliau menjelaskan tentang membina peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan dalam hal ini bertakwa terhadap Allah SWT. merupakan bagian dari tujuan yang sangat mendasar dalam pendidikan. Karakter Islam yang hendak ditanamkan dan dibiasakan di dalamnya merupakan bagian dari karakter maupun akhlak terpuji yang meliputi perilaku yang baik, berlaku adil, menjaga pandangan dan kemaluan, kasih sayang jujur dan lain sebagainya (Sigit Mangun Wardoyo, 2015).

Sigit Mangun Wardoyo fokus terhadap karakter membangun jati diri Bangsa, sedangkan penulis mencoba memposisikan penelitian ini bukan hanya nilai-nilai karakter islami atau perspektif Bangsa saja, tetapi bagaimana melalui keteladanan dan pembiasaan guru PAI, karakter islami dan perspektif Bangsa tersebut mampu diinternalisasikan dengan baik oleh peserta didik khususnya di SMK Al Falah Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya

4. Aji Sofanudin, “Internalisasi Nilai-nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA Eks-Rsbi Di Tegal”. *Jurnal Moraref*, 2015.

Beliau memaparkan secara konteks mengenai strategi dan program penanaman nilai pendidikan karakter bangsa melalui mapel PAI yang dilakukan melalui kebijakan kepala sekolah, kualitas sarana maupun prasarana, serta iklim dan budaya yang mendukung internalisasi pendidikan karakter khususnya di sekolah. Internalisasi nilai pendidikan karakter bangsa telah diimplementasikan dengan cara kompetensi dan kualifikasi guru, kualifikasi peserta didik dan sarana prasarana, sistem internalisasi nilai karakter bangsa dilaksanakan melalui kurikulum PAI berupa kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan intrakurikuler, dan pembiasaan sekolah. Produk yang dihasilkan melalui internalisasi nilai pendidikan karakter bangsa melalui mapel PAI yakni peserta didik yang mempunyai karakter mulia dan berkompeten (Sofanudin Aji, 2015).

Meski Aji Sofanudin mengangkat tema lebih menitik beratkan kepada internalisasi nilai-nilai karakter Bangsa melalui mata pelajaran PAI, peneliti dalam penelitian ini memposisikan diri dalam segi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diinternalisasikan melalui keteladanan dan pembiasaan guru PAI, sehingga bukan karakter Bangsa saja yang terangkat, karakter islami, serta karakter industri pun dapat terinternalisasikan melalui keteladanan dan pembiasaan guru PAI.